

Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kematangan Karier Siswa SMKN Kelas XII di Bandung

Shindy Julieta Dwi Puspita, Dewi Sartika

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

julietashindy@gmail.com

Abstract— Vocational High School (SMK) is one of the school institutions that prepares students to become skilled and productive workers in the world of work and is also able to create jobs. However, based on data from the Central Statistics Agency, one of the biggest contributors to the Open Unemployment Rate in West Java based on education level graduates comes from vocational students. The unemployment rate that occurs is caused by the low career maturity of students. Emotional maturity is one of the causes for the low career maturity of vocational students. This type of research is a causality research with a quantitative approach. The measuring instruments used are the Emotional Maturity Scale from Ananda (2017) and the Career Maturity Scale constructed by Dewi Sartika (2003) referring to the Super theory concept. The research subjects were students of SMKN class XII in Bandung, totaling 395 respondents. Data analysis using Simple Regression Test technique. The results obtained show the coefficient of determination of 0.446. Thus, the emotional maturity variable has an effect of 44.6% on the career maturity variable. In addition, the results obtained from the value of $t_{count} > t_{table}$ it is $3.311 > 0.05$ with a significance value of $0.000 < 0.05$. This means that there is a significant influence between emotional maturity on career maturity.

Keywords—Career Maturity, Emotional Maturity, Vocational School Students

Abstrak— Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang terampil dan produktif di dunia kerja dan juga mampu untuk menciptakan lapangan kerja. Namun, berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu penyumbang terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat berdasarkan tamatan tingkat Pendidikan berasal dari siswa SMK. Angka pengangguran yang terjadi disebabkan oleh rendahnya kematangan karier yang dimiliki siswa. Kematangan emosi merupakan salah satu penyebab rendahnya kematangan karier yang dimiliki oleh siswa SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Kematangan Emosi dari Ananda (2017) dan Skala Kematangan Karier yang dikonstruksi oleh Dewi Sartika (2003) mengacu pada konsep teori Super. Subjek penelitian adalah siswa SMKN kelas XII di Bandung yang berjumlah 395 responden. Analisis data menggunakan teknik Uji Regresi Sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,446. Sehingga, variabel kematangan emosi berpengaruh sebesar 44,6% terhadap variabel kematangan karier. Selain itu, didapatkan hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.311 > 0,05$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kematangan karier.

Kata Kunci—Kematangan Emosi, Kematangan Karier, Siswa SMK

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang terampil dan produktif di dunia kerja serta mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 3 ayat 2 pun menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Namun, berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu penyumbang terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat berdasarkan tamatan tingkat pendidikan berasal dari siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama empat tahun terakhir SMK selalu menempati posisi pertama TPT tertinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 12,22% pada bulan Februari Tahun 2019.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari *website* resmi Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung didapatkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi pencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Pada Tahun 2019, pencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Bandung yaitu Sekolah Dasar (SD) sebesar 0.48%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 1.07%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 12.31%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 59.11%, Diploma 1 (D1) sebesar 0.21%, Diploma 3 (D3) sebesar 4.35%, Diploma 4 (D4) sebesar 1.29%, Sarjana Strata (S1) sebesar 20.88%, dan Sarjana Magister (S2) sebesar 0.30%.

Dalam upaya mengatasi tingkat pengangguran pada siswa SMK tersebut, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil secara simbolis meluncurkan program *Capacity Building* SMK Bisa: *Link and Match* dengan Industri Jawa Barat. Ridwan Kamil mengatakan bahwa dengan peluncuran

program ini, reposisi kurikulum SMK tengah dimulai dengan menitikkan relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan industri. Melalui program ini juga, Ridwan Kamil mengharapkan SMK bisa belajar mengenai perkembangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar industri. Sehingga, lulusan dari SMK dapat diserap oleh dunia kerja karena keterampilan yang dimiliki oleh mereka sesuai dengan kebutuhan dari industri itu sendiri. (radarcirebon.com)

Selain itu, Slameto (dalam Wibowo, 2016) mengatakan bahwa angka pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sempitnya lapangan pekerjaan, kesiapan kerja dari siswa lulusan SMK yang masih rendah, dan minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki. Kesiapan kerja yang rendah ini lebih disebabkan karena kurangnya kematangan karier.

Kematangan Karier (dalam Hami, A, E., Hinduan, Z., & Sulastiana, M., 2006) adalah suatu situasi kesiapan dari individu untuk mengetahui dan memahami mengenai arah minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka ia dapat menentukan bidang pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankannya. Super (dalam Sharf, 2010), mengemukakan kematangan karier individu itu relatif yang ditunjukkan dengan tahap perkembangan karier mereka sesuai dengan usia kronologisnya.

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian mengenai kematangan karier oleh Prahesty dan Mulyana (2013) di kota Surabaya yang meneliti mengenai perbedaan kematangan karier berdasarkan jenis sekolah yaitu SMA, MA, dan SMK, dan didapatkan hasil bahwa siswa SMK memiliki tingkat kematangan karier yang paling rendah dibandingkan dengan siswa SMA dan MA. Penelitian mengenai kematangan karier pun pernah dilakukan oleh Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo dan Fauziah (2016) yang meneliti mengenai kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan di kota Semarang, kemudian didapatkan hasil bahwa siswa SMK memiliki skor kematangan karier yang tinggi.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan pada hasil penelitian. Meskipun kedua penelitian tersebut meneliti kematangan karier di SMK, tetapi hasilnya menunjukkan kematangan karier yang berbeda. Padahal SMK memiliki kurikulum yang sama, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kematangan karier siswa SMK khususnya di Kota Bandung.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa SMK kelas XII dengan jurusan yang berbeda di Bandung, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengatakan bahwa setelah lulus sekolah mereka masih belum siap untuk bekerja. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa mereka masih belum bisa mengambil keputusan untuk menentukan setelah lulus sekolah akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau langsung bekerja. Selain itu, mereka

juga kurang mendapatkan informasi dan wawasan mengenai karier yang akan mereka pilih di masa depan.

Kematangan karier sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karier adalah program yang diluncurkan oleh Ridwan Kamil. Selain faktor eksternal, faktor internal pun terlibat dalam upaya untuk meningkatkan kematangan karier. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kematangan karier adalah sifat-sifat, dimana setiap individu memiliki sifat yang baik dan tidak baik yang mendukung dalam berkarier. Sifat-sifat baik dan tidak baik dalam berkarier ini bisa ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki seseorang tersebut.

Siswa SMK pada umumnya berada pada rentang usia 16-19 tahun, menurut tahap perkembangan dari Super (dalam Sharf, 2010) pada usia tersebut mulai memasuki fase eksplorasi. Eksplorasi adalah periode ketika individu berusaha memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia kerja. Pada tahap ini individu secara umum dapat menggambarkan tentang orientasi karier dari individu yang mencakup komponen perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), kemampuan dalam mengambil keputusan karier (*decision making*), dan pengetahuan mengenai dunia kerja (*world-of-work information*). Menurut Super (dalam Sharf, 2010) eksplorasi dianggap oleh banyak individu sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karier.

Menurut Noorderhaven (dalam Peilouw & Nursalim, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi, dan umur. Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu komponen dari kematangan karier khususnya pada tahap eksplorasi. Sehingga, salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kematangan karier adalah kematangan emosi.

Walgito (2004) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi diharapkan dapat mengendalikan emosinya sehingga individu tersebut dapat berpikir secara matang dan objektif serta mampu berperilaku secara baik dan melihat sesuatu secara objektif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa individu yang telah matang emosinya akan lebih tenang dalam mengerjakan sesuatu sehingga mampu menunjukkan perilaku yang baik dan sopan. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja tersebut akan mampu menjadikannya bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap tersebut akan membuatnya dapat bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang ia lakukan. Termasuk bertanggungjawab terhadap pengambilan keputusan kariernya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda (2017) di Demak yang meneliti mengenai hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara kematangan emosi

siswa terhadap pengambilan keputusan karier. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2016) di Sukoharjo mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada remaja menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi bahwa siswa SMK belum bisa mengambil keputusan setelah mereka lulus sekolah. Alasan mereka tidak bisa mengambil keputusan karena mereka merasa tidak sesuai dalam bidang pekerjaannya, tidak senang ketika bekerja sehingga menimbulkan perasaan bimbang apakah setelah lulus akan bekerja atau berkuliah.

Pada hasil penelitian di atas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan. Namun, pada penelitian ini tidak hanya mengukur pengambilan keputusan kariernya saja melainkan secara lebih luas mengukur kematangan karier siswa SMK. Jika mengacu kembali pada konsep teori, hubungan kematangan emosi dan kematangan karier tidak hanya sampai pada hubungan korelasional saja, melainkan sudah sampai ke hubungan kausalitas. Sehingga pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat lebih jauh seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap kematangan karier khususnya pada siswa SMKN Kelas XII di Bandung. Hal tersebut dianggap penting mengingat adanya permasalahan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pencari Kerja yang didominasi oleh tamatan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

II. LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosi

Walgito (2004) mengatakan bahwa seseorang yang emosinya telah matang diharapkan dapat mengendalikan emosinya sehingga individu tersebut dapat berpikir secara matang dan objektif serta mampu berperilaku secara baik dan melihat sesuatu secara objektif. Walgito (2004) berpendapat bahwa seseorang yang telah matang emosinya akan lebih tenang dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, menunjukkan perilaku yang baik dan sopan, memiliki kemampuan mengontrol emosinya sehingga tidak menunjukkan emosi yang berlebihan terhadap rangsangan yang diterimanya.

Walgito (2004) mengemukakan aspek-aspek dalam kematangan emosi, diantaranya adalah: (1)Mampu mengenali jenis emosi, individu mampu mengenali jenis-jenis emosi serta mampu mengenali emosi-emosi yang ditunjukkan, (2)Mampu menerima kondisi diri, oranglain, dan lingkungan sesuai dengan keadaan objektif, (3)Dapat berpikir secara objektif dan rasional, individu tidak bersifat

impulsif dan mampu merespon stimulus dengan cara berpikir yang baik serta dapat mengatur pikirannya, (4)Mampu mengendalikan emosi, individu dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya, (5)Menunjukkan emosi yang tepat terhadap rangsangan yang diterima

B. Kematangan Karier

Super (dalam Sharf, 2010) mengatakan bahwa kematangan karier yaitu menunjukkan kesiapan individu untuk membuat keputusan karier dan sejauh mana individu telah menyelesaikan tugas-tugas pengembangan karier sesuai tahap perkembangan karier. Super (dalam Sharf, 2010) mengemukakan bahwa kematangan karier adalah perilaku individu dalam mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan melaksanakan tujuan-tujuan karier yang sesuai dengan usia dalam tahap perkembangan kariernya.

Super (dalam Sharf, 2010) mengemukakan orientasi karier individu yang terdiri dari: (1)Career Planning, seberapa banyak pemikiran individu untuk kegiatan pencarian informasi dan aspek pekerjaan, (2)Career Exploration, seberapa besar kemauan individu untuk menggunakan sumberdaya seperti orangtua, kerabat senior, dan guru untuk mendapatkan informasi pekerjaan, (3)Decision Making, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemikiran yang telah didapatkan untuk membuat keputusan karier, (4)World of Work Information, pengetahuan serta perilaku mengenai tugas pekerjaan dan belajar mengenai pekerjaan yang dipilihnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,446. Hal ini berarti bahwa variabel kematangan emosi berpengaruh terhadap kematangan karier sebesar 44,6% sedangkan sisanya 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

TABEL 1. HASIL UJI REGRESI SEDERHANA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.445	17,157

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

b. Dependent Variable: Kematangan Karier

Selanjutnya, diketahui dari 395 sampel siswa kelas XII SMKN di Bandung, mayoritas sampel yang paling banyak berada pada kategori tingkat Kematangan Emosi dan tingkat Kematangan Karier yang rendah.

TABEL 2. GAMBARAN VARIABEL KEMATANGAN EMOSI

	Frekuensi	Persentase
Rendah	207	52,4%
Tinggi	188	47,6%
Total	395	100%

Pada variabel kematangan emosi sebanyak 207 (52,4%) siswa memiliki kematangan emosi yang rendah sedangkan 188 (47,6%) siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Sehingga, jika dilihat secara keseluruhan Sebagian besar siswa SMKN Kelas XII di Bandung belum mampu untuk mengenali jenis emosi, belum mampu menerima keadaan diri, oranglain, dan lingkungan, belum mampu berpikir secara objektif dan rasional, dan belum mampu menunjukkan emosi yang tepat terhadap rangsang yang diterimanya.

TABEL 3. GAMBARAN VARIABEL KEMATANGAN KARIER

	Frekuensi	Persentase
Rendah	296	74,9%
Tinggi	99	25,1%
Total	395	100%

Pada variabel kematangan karier, sebanyak 296 (74,9%) siswa memiliki kematangan karier yang rendah dan hanya 99 (25,1%) siswa yang memiliki kematangan karier yang tinggi. Sehingga jika dilihat secara keseluruhan, mereka belum mampu untuk merencanakan kariernya, mengeksplorasi kariernya, membuat keputusan kariernya, dan mencari tahu mengenai dunia kerja.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Super (dalam Sharf, 2010) bahwa kematangan karier individu itu relatif yang ditunjukkan dengan tahapan perkembangan karier mereka sesuai dengan usia kronologisnya. Siswa SMK pada umumnya berada pada rentang usia 16-19 tahun dan sedang berada pada tahap perkembangan karier eksplorasi. Eksplorasi dianggap oleh banyak individu sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karier. Tahap eksplorasi ini mencakup empat komponen yaitu *career planning*, *career exploration*, *decision making*, dan *world of work information*.

Kematangan karier siswa SMK sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan juga faktor internal. Salah satu faktor internal yang bisa mempengaruhi kematangan

karier adalah sifat-sifat dimana terdapat sifat baik yang mendukung dalam berkarier dan juga sifat tidak baik yang menghambat dalam berkarier Sifat-sifat baik dan tidak baik dalam berkarier ini dapat didukung dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa SMK. Sehingga, apabila siswa SMK memiliki kematangan emosi dan kematangan karier yang tinggi maka akan membantu dalam karier yang akan mereka pilih dan jalankan nanti.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung memiliki tingkat kematangan emosi dan kematangan karier yang rendah. Hal ini sejalan dengan fenomena yang sedang terjadi di Kota Bandung yaitu besarnya tingkat pengangguran berasal dari tamatan siswa SMK karena tingkat kematangan karier mereka yang masih rendah. Kematangan karier siswa yang rendah tersebut dipengaruhi pula oleh kematangan emosi siswa yang masih rendah. Sehingga, tahapan perkembangan karier siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung pada tahap eksplorasi ini belum terpenuhi dan belum sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang seharusnya mereka lakukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif yang cukup erat antara kematangan emosi terhadap kematangan karier yang dibuktikan dengan nilai R sebesar 0,668 dan R² sebesar 0,446 atau berpengaruh sebesar 44,6% dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kematangan karier dibuktikan dengan nilai t hitung > t table yaitu 3,311 > 0,05 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.
2. Dari 395 responden menunjukkan bahwa sebanyak 207 (52,4%) siswa memiliki kematangan emosi yang rendah
3. Dari 395 responden menunjukkan bahwa sebanyak 296 (74,9%) siswa memiliki kematangan karier yang rendah.

V. SARAN

Saran yang dapat diberikan dari peneliti berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah:

1. Subjek Penelitian

Hendaknya siswa sudah mampu untuk merencanakan kariernya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan jurusan yang diambil. Siswa sudah harus mulai menggunakan sumberdaya yang ada di sekitarnya seperti orangtua, teman, guru, atau senior untuk mengeksplorasi dan mencari tahu mengenai kariernya sehingga siswa sudah dapat

menentukan keputusan karier yang akan mereka ambil di masa depan

2. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat mengoptimalkan fasilitas siswa dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan agar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kematangan emosinya khususnya dalam hal bagaimana siswa mampu menerima kondisi dirinya sendiri, oranglain, dan lingkungan. Selain itu, diharapkan layanan bimbingan dan konseling ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengoptimalkan kematangan karier mereka.

- [15] Silalahi, Ulber. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- [16] Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [17] Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- [18] Wibowo, A. (2016). Adversity Quetient, Self Efficacy dan Kesiapan kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 174-180.
- [19] Yuliara, I Made. (2016). *Modul Regresi Linier Sederhana*. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3218126438990fa0771ddb555f70be42.pdf

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, Y. R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 46-51.
- [2] Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2019). *Indikator Statistik Terkini Provinsi Jawa Barat Edisi September 2019*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- [4] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2019). *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat Februari 2019*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- [5] Cirebon Real Time News. (2019, Agustus 30). *radarcirebon.com*. Retrieved from <https://radarcirebon.com/resmi-reposisi-kurikulum-smk-solusi-menanggulangi-pengangguran-lulusan-kejuruan.html>
- [6] Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung. (2019). *Tingkat Pencari Kerja Berdasarkan Tamatan Pendidikan*. Retrieved from <https://disnaker.bandung.go.id/dashboard>
- [7] Hami, A. E., Hinduan, Z., & Sulastiana, M. (2016). *Gambaran Kematangan Karier Pada Para Calon Sarjana di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. 1-38.
- [8] Peilouw, F. J., & Nursalim, M. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Self-Efficacy. *Character*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013, 1-6.
- [9] Peraturan Pemerintah Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah*. Retrieved from <http://www.bphn.go.id/data/documents/90pp029.pdf>
- [10] Prahesty, I. D., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan Kematangan Karier Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah. *Character*, Volume 02 Nomor 01 Tahun 2013, 1-7.
- [11] Puspasari, D. (2016). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Remaja di SMAN 2 Sukoharjo. 1-15.
- [12] Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan Karier Siswa SMK Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jurusan. *Humanitas* Vol. 13 No.2, 112-121.
- [13] Sartika, Dewi. (2003). Hubungan antara Kematangan Karier dan Self Esteem pada Sarjana Baru UNISBA angkatan ke-3. Thesis (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Padjadjaran
- [14] Sharf, R. S. (2010). *Applying Career Developmental Theory to Counseling Fifth Edition*. United States of America: Cengage Learning.